



**PERAN HAJI AGUS SALIM DALAM KONFLIK PERPECAHAN
SAREKAT ISLAM TAHUN 1914-1936**

SKRIPSI

Oleh
Nurma Helani
NIM 150210302003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PERAN HAJI AGUS SALIM DALAM KONFLIK PERPECAHAN
SAREKAT ISLAM TAHUN 1914-1936**

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi tugas akhir dan syarat untuk menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Nurma Helani
NIM 150210302003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Ibunda Kalimatusya'diah dan Ayahanda Suryanto tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan untaian doanya;
2. Kakakku Yunus Victu Risa dan Sri Astuti yang senantiasa memberi dukungan dan dorongan semangat kepada penulis;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Guru-guru sejak Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas dan Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing, mengajarkan, dan membekali ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan tanggungjawab;
5. Sahabat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi yang penulis banggakan.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”

(terjemahan Surat Al-Baqarah ayat 286)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: CV. Karya Utama.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurma Helani

NIM : 150210302003

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Perpecahan Sarekat Islam Tahun 1914-1936” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Desember 2019

Yang menyatakan,

Nurma Helani
NIM 150210302003

SKRIPSI

**PERAN HAJI AGUS SALIM DALAM KONFLIK PERPECAHAN
SAREKAT ISLAM TAHUN 1914-1936**

Oleh
Nurma Helani
NIM 150210302003

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Nurul Umamah, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Sumardi, M.Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Haji Agus Salim Dalam Konflik Perpecahan Sarekat Islam Tahun 1914-1936” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 11 Desember 2019

tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nurul Umamah, M.Pd
NIP. 19690204 1993 2 008

Dr. Sumardi, M.Hum
NIP. 19600518 198902 1 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Marjono, M.Hum
NIP. 19600422 198802 1 001

Dr. Mohammad Na'im, M.Pd.
NIP. 19660328 200012 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.
NIP. 19680802 199303 1 004

RINGKASAN

Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Perpecahan Sarekat Islam Tahun 1914-1936, Nurma Helani, 150210302003; 2019, xiii + 87; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Sarekat Dagang Islam (SDI) pada saat pembentukannya yang merupakan cikal bakal SI yang tidak ada sebuah kepastian (Noer, 1980:115). Organisasi ini didirikan pada akhir tahun 1911 atau awal tahun 1912 di Surakarta. Secara umum diterima bahwa gerakan ini dibentuk oleh H. Samanhudi, seorang penguasa batik yang mampu di Kampung Lawean, Solo (Korver, 1985:11). Sarekat Dagang Islam memakai dasar Islam. Islam diupayakan mampu mengganti tatanan pemerintahan Hindia Belanda yang deskriminatif. Selain itu, Islam dijadikan sebagai pembanding dari sistem pemerintahan Hindia Belanda. Dengan dasar Islam, SDI mampu tersebar luas tanpa terhalang oleh batas teritorial, suku, dan ras yang ada di Indonesia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana latarbelakang terjadinya Konflik Perpecahan Sarekat Islam tahun 1914-1936?; (2) bagaimanakah peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal dalam Sarekat Islam tahun 1914-1936?; dan (3) bagaimanakah dampak peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal dalam Sarekat Islam tahun 1914-1936?. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis latarbelakang terjadinya Konflik perpecahan Sarekat Islam tahun 1914-1936.; (2) untuk menganalisis peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal dalam Sarekat Islam tahun 1914-1936; dan (3) untuk menganalisis dampak peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal dalam Sarekat Islam tahun 1914-1936.

Manfaat dari penelitian ini adalah: (1) bagi peneliti, sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis, serta memperdalam pengetahuan tentang peran

Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal dalam Sarekat Islam tahun 1914-1936; (2) bagi mahasiswa pendidikan sejarah, dapat menambah pengetahuan tentang peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal dalam Sarekat Islam tahun 1914-1936; dan (3) bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian; Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah Yokoh Perjuangan Bangsa Indonesia. Subyek dalam penelitian ini adalah Peran Haji Agus Salim dalam Penyelesaian Konflik Perpecahan dalam Sarekat Islam Tahun 1914-1936. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah yang meliputi Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa konflik yang terjadi dalam tubuh Sarekat Islam disebabkan oleh perbedaan ideology perjuangan antara SI Putih dan SI Merah. Sarekat Islam Putih, yaitu yang masih setia pada pimpinan dwitunggal HOS. Cokroaminoto dan Haji Agus Salim, sedangkan Sarekat Islam Merah mengikuti jejak Semaun dan Darsono yang menggantikan nama organisasinya Sarekat Rakyat sebagai onderbouw (susunan bawah) dari partai Komunis India. Cabang-cabang Sarekat Islam Merah memisahkan diri sebagai akibat penerapan disiplin partai yang melarang seseorang menjadi anggota lebih dari satu partai.

Konflik dalam pergerakan Sarekat Islam berdampak pada terpecahnya Sarekat Islam menjadi dua, yaitu Sarekat Islam Putih dan Sarekat Islam Merah. Fokus dari Sarekat Islam Putih adalah beralih dalam bidang pertahanan dan pembangunan Islam dan persatuan Umat Islam. Dampak selanjutnya Haji Agus Salim kemudian melancarkan gerakan Pan Islamisme. Maksudnya untuk mencari hubungan dan menghimpun segala kekuatan Islam yang ada di Indonesia dan mencari juga hubungan dengan gerakan Islam di luar negeri, sehingga dengan demikian Sarekat Islam mempunyai jiwa internasional. Untuk mewujudkan gerakan Pan Islamisme ini Sarekat Islam mencari bantuan kepada Muhammadiyah.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Perpecahan Sarekat Islam Tahun 1914-1936”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) dan Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Dr. Nurul Umamah, M.Pd. selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan juga sebagai Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan juga sebagai Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Marjono, M. Hum. dan Dr. Mohammad Na'im, M.Pd., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dalam penulisan skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen yang memberikan bekal ilmu selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah banyak membantu penulisan selama studi;
8. Keluarga besar Bapak Suryanto, Ibu Kalimatusya'diah, kakak Yunus Victu Risa dan Sri Astuti, adik Ega Rangga, Thalita, dan Ammar yang telah memberikan dukungan dan do'anya demi terselesaikannya skripsi ini;

9. Sahabat tercinta Qurota A'yun, Rita Yulia, Gilang Nur Rohman, Aprilio Riardo M., dan Exo.
10. Sahabat-sahabatku Kai, Chanyeol, sehun, kyungso, suho, minseok, xiying, jongdae, baekhyun, Mei Dian, Bayu, Intan, Nawang, Sigit, Agung, Dhanang, dan Nala, Ina, Bahrur, Fajar, serta semua teman-teman pendidikan sejarah 2015 yang selalu memberikan dorongan semangat;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 11 Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Pendekatan Penelitian	17
2.3 Teori Penelitian	18
BAB 3. METODE PENELITIAN	23
3.1 Heuristik	23
3.2 Kritik	24
3.3 Interpretasi	27
3.4 Historiografi	29
BAB 4. LATAR BELAKANG DAN PROSES TERJADINYA KONFLIK	
INTERNAL SAREKAT ISLAM TAHUN 1914-1936	31
4.1 Perbedaan Ideologi	33

4.1.1 Gerakan Pan-Islamisme	39
4.1.2 Gerakan Sosialisme Islam	42
4.2 Proses Terjadinya Konflik	48
4.2.1 Konflik Masa-Masa Awal	48
4.3 Akhir Konflik	53
BAB 5. PERAN HAJI AGUS SALIM DALAM PENYELESAIAN KONFLIK INTERNAL SAREKAT ISLAM TAHUN 1914-1936	57
5.1 Posisi Haji Agus Salim sebagai Ketua Partai	58
5.2 Haji Agus Salim dan Gerakan Disiplin Partai	63
5.3 Haji Agus Salim dan Gerakan Politik Hijrah	72
BAB 6. DAMPAK PENYELESAIAN KONFLIK INTERNAL SAREKAT ISLAM TAHUN 1914-1936	77
6.1 Pemecatan Pendukung Haji Agus Salim	78
6.2 Munculnya Partai Baru	81
6.4 Pecahnya Sarekat Islam	84
BAB 7. PENUTUP	93
7.1 Simpulan	93
7.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	99

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki abad XX, kolonialisme di Hindia Belanda memasuki masa kulminasi. Pemerintah kolonial telah berkembang dalam tahap yang lebih mapan. Alih-alih menjadi upaya untuk membalas budi pada pribumi, kebijakan Politik Etis justru makin menguatkan posisi pemerintah kolonial untuk terus melanjutkan kekuasaannya atas Hindia Belanda. Di satu sisi, perkembangan kontra-kolonialisme juga memasuki tahap baru, yakni dengan perubahan corak pergerakan rakyat. Perubahan corak ini ditandai dengan adanya upaya tersistematisasi dalam berbagai lembaga pergerakan yang memiliki tujuan dan langkah-langkah strategis yang lebih jelas dibanding masa-masa sebelumnya.

Munculnya gerakan-gerakan yang lebih terstruktur dan terorganisasi menjadi sebuah model pergerakan baru yang sangat berpengaruh terhadap dinamika sejarah pada paruh pertama abad XX. Berbagai organisasi dengan beragam latar belakang muncul. Tidak terkecuali organisasi yang membawa predikat Islam.

Salah satu organisasi berpredikat Islam yang berkembang dan dengan cepat menarik perhatian rakyat adalah Sarekat Islam (SI). Pada tahun 1914, anggota SI berjumlah 444.251. Pada bulan Oktober 1918 Kongres Ketiga Sarekat Islam dihadiri oleh 450.000 anggotanya. Pada tahun 1919, SI menyatakan bahwa mempunyai 2 juta anggota (Suhartono, 1994; Kahin, 1995.; Riklefs, 1991:). Sarekat Islam bermula dari Sarekat Dagang Islam yang didirikan pada tahun 1911 oleh H. Samanhudi di Solo, yang merupakan cabang dari SDI bentukan R.M. Tirta Adisuryo di Batavia. SDI memiliki semboyan “kebebasan ekonomi, rakyat tujuannya, Islam jiwanya” (Utomo, 1995: 62-67).

Sarekat Dagang Islam (SDI) Pada saat pembentukannya yang merupakan cikal bakal SI yang tidak ada sebuah kepastian (Noer, 1980:115). Organisasi ini didirikan pada akhir tahun 1911 atau awal tahun 1912 di Surakarta. Secara umum diterima bahwa gerakan ini dibentuk oleh H. Samanhudi, seorang penguasa batik yang mampu di Kampung Lawean, Solo (Korver, 1985:11). Sarekat Dagang Islam memakai dasar Islam. Islam diupayakan mampu mengganti tatanan pemerintahan

Hindia Belanda yang deskriminatif. Selain itu, Islam dijadikan sebagai pembanding dari sistem pemerintahan Hindia Belanda. Dengan dasar Islam, SDI mampu tersebar luas tanpa terhalang oleh batas teritorial, suku, dan ras yang ada di Indonesia.

Tanggal 10 September 1912, organisasi ini mendapat pengakuan dari Pemerintah Hindia Belanda dan kata “*dagang*” dihapuskan sehingga nama Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI). Organisasi ini akhirnya dipimpin oleh H.O.S. Cokroaminoto dari Surabaya menggantikan Haji Samanhudi dari Surakarta (Nasihin, 2012:2), setelah mendapat pengakuan dari Pemerintah Hindia Belanda. Kongres SI pertama pada tanggal 26 Januari 1913 diadakan di Surabaya, yang dipimpin oleh H.O.S. Cokroaminoto. Pada kongres tersebut diterangkan bahwa SI bukan partai politik dan tidak bereaksi melawan pemerintah Hindia Belanda (Pringgodigdo, 1986:5). Cokroaminoto menegaskan bahwa tujuan SI adalah mengembangkan jiwa dagang bangsa Indonesia, memperkuat ekonominya agar mampu bersaing dengan bangsa asing dan memberi bantuan kepada anggota-anggotanya yang menderita kesukaran, memajukan pengajaran, mempercepat naiknya derajat bumi putera, dan menentang pendapat-pendapat yang keliru tentang agama Islam (Poseponegoro dan Notosusanto, *Jilid V*, 1993:183).

SI yang mengalami perkembangan pesat, kemudian mulai disusupi oleh paham sosialisme revolusioner. Paham ini disebarakan oleh H.J.F.M Sneevliet yang mendirikan organisasi ISDV (*Indische Sociaal-Democratische Vereeniging*) pada tahun 1914. Pada mulanya ISDV sudah mencoba menyebarkan pengaruhnya, tetapi karena paham yang dianut tidak berakar di dalam masyarakat Indonesia melainkan diimpor dari Eropa oleh orang Belanda, sehingga usahanya kurang berhasil. Sehingga ISDV menggunakan taktik infiltrasi yang dikenal sebagai "Blok di dalam", ISDV berhasil menyusup ke dalam tubuh SI oleh karena dengan tujuan yang sama yaitu membela rakyat kecil dan menentang kapitalisme namun dengan cara yang berbeda. Dengan usaha yang baik, ISDV berhasil memengaruhi tokoh-tokoh muda SI seperti Semaoen, Darsono, Tan Malaka, dan Alimin Prawirodirdjo. Hal ini menyebabkan SI pecah menjadi "SI Putih" yang

dipimpin oleh HOS Cokroaminoto dan "SI Merah" yang dipimpin Semaoen. SI merah berlandaskan asas sosialisme-komunisme.

Sarekat Islam Putih (H. Agus Salim, Abdul Muis, Suryopranoto, Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo) berhaluan kanan berpusat di kota Yogyakarta. Sedangkan Sarekat Islam Merah (Semaoen, Alimin, Darsono) berhaluan kiri berpusat di kota Semarang. Sedangkan HOS Cokroaminoto pada mulanya adalah penengah di antara kedua kubu tersebut. Jurang antara SI Merah dan SI Putih semakin melebar saat keluarnya pernyataan Komintern (Partai Komunis Internasional) yang menentang cita-cita Pan-Islamisme. Pada saat kongres SI Maret 1921 di Yogyakarta, H. Fachruddin, Wakil Ketua Muhammadiyah mengedarkan brosur yang menyatakan bahwa Pan-Islamisme tidak akan tercapai bila tetap bekerja sama dengan komunis karena keduanya memang bertentangan. Di samping itu Agus Salim mengecam SI Semarang yang mendukung PKI. Darsono membalas kecaman tersebut dengan mengecam beleid (Belanda: kebijaksanaan) keuangan Cokroaminoto. SI Semarang juga menentang pencampuran agama dan politik dalam SI. Oleh karena itu, Cokroaminoto lebih condong ke SI haluan kanan (SI Putih). Yang pada Kongres Nasional di Madiun akan memisahkan SI Merah dan SI putih secara organisatoris.

Kongres Nasional di Madiun pada 17-20 Februari 1923, pada mulanya diambil keputusan bahwa Central Sarekat Islam diganti menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) (Salam, 1961:62). anggota-anggota ini disebut *Wargorumekso* (Noer, 1996:146). Kongres ini juga membicarakan tentang perubahan sikap politik partai terhadap pemerintah. Perubahan ini disebut sikap non kooperatif yang artinya organisasi tidak mau bekerjasama dengan pemerintah kolonial, tetapi mengizinkan anggotanya duduk dalam *Volksraad* (Noer, 1996:127). Kongres PSI tahun 1927 menegaskan asas perjuangan bahwa tujuannya adalah mencapai kemerdekaan nasional berdasarkan agama Islam (Suhartono, 2003:37). Asas perjuangan tersebut merupakan hasil pemikiran dari Haji Agus Salim.

Haji Agus Salim lahir dari pasangan Soetan Salim gelar Soetan Mohamad Salim dan Siti Zainab. Jabatan terakhir ayahnya adalah Jaksa Kepala di Pengadilan Tinggi Riau. Pendidikan dasar ditempuh di *Europeesche Lagere*

School (ELS), sekolah khusus anak-anak Eropa, kemudian dilanjutkan ke *Hoogere Burgerschool* (HBS) di Batavia. Ketika lulus, Agus Salim berhasil menjadi lulusan terbaik di HBS se-Hindia Belanda. Setelah itu bekerja sebagai penerjemah dan pembantu notaris pada sebuah kongsi pertambangan di Indragiri. Pada tahun 1906, Salim berangkat ke Jeddah, Arab Saudi untuk bekerja di Konsulat Belanda di sana. Pada periode inilah Salim berguru pada Syeh Ahmad Khatib, yang masih merupakan pamannya. Salim kemudian terjun ke dunia jurnalistik sejak tahun 1915 di *Harian Neratja* sebagai Redaktur II. Setelah itu diangkat menjadi Ketua Redaksi. Menikah dengan Zaenatun Nahar dan dikaruniai 8 orang anak. Kegiatannya dalam bidang jurnalistik terus berlangsung hingga akhirnya menjadi Pemimpin *Harian Hindia Baroe* di Jakarta. Kemudian mendirikan *Suratkabar Fadjar Asia*. Dan selanjutnya sebagai Redaktur *Harian Moestika* di Yogyakarta dan membuka kantor *Advies en Informatie Bureau Penerangan Oemoem* (AIPO). Bersamaan dengan itu Agus Salim terjun dalam dunia politik sebagai pemimpin Sarekat Islam.

Haji Agus Salim dikenal sebagai seorang ulama, diplomat dan penulis hebat di Indonesia. Pengetahuannya yang luas mengenai agama Islam dipadu dengan intelektual, kesederhanaan, serta kematangan dalam berpolitik menjadikannya sebagai salah satu tokoh terkenal pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia (Prasetyo, 2004:145). Ketaatannya pada ajaran agama Islam tidak mengekang jiwanya yang bebas mendengarkan suara hati nuraninya, baik dalam kiprah sosial, politik maupun dalam kehidupan pribadinya.

Haji Agus Salim masuk dalam kancah pergerakan politik saat bergabung menjadi anggota SI pada tahun 1915. H.O.S. Cokroaminoto mengajak Agus Salim menghadiri kongres SI pada tahun 1915 di Surabaya dan menghadiri rapat SI di berbagai kota besar maupun kota kecil. Pada tahun 1921, H.O.S. Cokroaminoto dan Abdul Muis mengundurkan diri dari anggota *Volksraad* (Dewan Perwakilan Rakyat) sebagai wakil SI akibat kekecewaan keduanya terhadap Pemerintah Hindia Belanda (Mukayat, 1985:31), Haji Agus Salim menggantikan keduanya selama tiga tahun (1921-1924) menjadi anggota *Volksraad* mewakili SI (Salam, 1961:69). Akan tetapi sebagaimana pendahulunya, Haji Agus Salim merasa

perjuangan di dalam *Volksraad* tidak membawa hasil, sehingga Haji Agus Salim mengundurkan diri sebagai anggota *Volksraad* dan berkonsentrasi di SI sampai tahun 1940.

Melalui organisasi SI, Haji Agus Salim mengemukakan gagasan dan pendapatnya. Semenjak Kongres SI pertama pada 26 Januari 1913 di Surabaya, organisasi ini bersikap kooperatif dengan pihak Belanda, namun semakin lama tidak membuahkan hasil, akhirnya organisasi ini mengubah sikapnya menjadi non kooperatif dengan Pemerintah Hindia Belanda, setelah diadakan kongres Nasional di Madiun pada 17-20 Februari 1923 dan pada waktu itu Haji Agus Salim menjadi anggota *Volksraad* mewakili SI. Perubahan sikap politik tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya. Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang sikap politik Haji Agus Salim beserta dampak-dampak yang ditimbulkan dari sikap politik tersebut.

Sepak terjang dan pemikirannya telah dicatat dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia. Betapa tidak, pemikiran Agus Salim punya andil besar menjadikan Indonesia terbebas dari belenggu penjajahan. Tak itu saja sisi luar biasa yang dimilikinya. Agus Salim adalah sosok yang menjalani hidup dengan penuh kesederhanaan. Kesederhanaannya bisa menjadi contoh pemimpin masa kini yang sering absen saat diberi amanah, dan akhirnya tergelincir dalam kubang korupsi.

Kecerdasan dan jejak-jejak intelektual Haji Agus Salim tersebar dalam bidang pemikiran Islam, pendidikan, sosial, politik, dan diplomasi. Tokoh-tokoh dunia semasa puncak karir politik Haji Agus Salim mengagumi pria kelahiran Koto Gadang, Bukittinggi, Minangkabau, 8 Oktober 1884 yang meninggal dunia di Jakarta, 4 November 1954.

Aktivitas dan kepemimpinan politik selama periode puncak kehebatan Sarekat Islam-Partai Sarekat Islam (SI, PSI), bisa menjadi cermin, bagaimana memimpin dan mengelola partai besar dengan segala intrik dan perbedaan pandangan yang menjurus ke konflik. Namun, sejarah mencatat, Haji Agus Salim mampu mengatasinya dengan bijak. Dalam konteks kepemimpinan Haji Agus Salim di partai politik itulah, masyarakat bisa mempelajari bagaimana konflik dan

intrik dalam partai politik yang kini tengah melanda partai besar di Tanah Air seperti Partai Golkar dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), sesungguhnya konflik seperti itu telah menjadi bagian dalam sejarah perkembangan partai di Indonesia.

Ketertarikan penulis melakukan penelitian ini secara objektif adalah untuk menganalisis dan melihat peran dari salah satu tokoh penting masa sebelum kemerdekaan Indonesia, yakni Haji Agus Salim di dalam sebuah organisasi massa pertama di Indonesia yang memiliki jumlah anggota yang tersebar di wilayah Jawa, Madura dan beberapa wilayah lainnya. Tentunya hal ini menjadi nilai lebih dari Organisasi Sarekat Islam yang mempunyai jumlah massa anggota luar biasa banyaknya. Sehingga peran Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam juga memberikan dampak dan kontribusi luar biasa baik untuk organisasi Sarekat Islam itu sendiri ataupun untuk Bangsa Indonesia.

Alasan secara subjektif terkait ketertarikan penulis dalam penelitian ini adalah kekaguman secara personal terhadap sosok tokoh pahlawan Indonesia yang dijuluki sebagai "*The Grand Old of Indonesia*" yaitu Haji Agus Salim, Haji Agus Salim dalam masa tuanya merupakan tokoh perjuangan bangsa Indonesia yang dihormati oleh kawan dan disegani oleh lawan politiknya. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa Haji Agus Salim menjadi satu-satunya tokoh angkatan tua pada masa-masa perjuangan kemerdekaan Indonesia sehingga memiliki ciri khas yang memiliki wibawa dan tingkat kecerdasan tinggi sebagai kaum intelektual Indonesia pada masanya.

Peneliti dalam hal ini memfokuskan pada peran Haji Agus Salim dari awal tahun 1914 sampai dengan tahun 1936. Serta lebih difokuskan kepada hal-hal apa saja yang telah diberikan atau bentuk kontribusi yang telah diberikan oleh haji Agus Salim bagi organisasi Sarekat Islam yang memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan Indonesia pada masa itu baik dalam bidang Ekonomi, sosial dan politik. Berawal dari latar belakang di atas serta ketertarikan penulis meneliti lebih jauh tentang peran Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam, maka penulis menyadari permasalahan tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam serta dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Karena itu, penulis merumuskan

penelitian ini dengan judul “**Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Perpecahan Sarekat Islam Tahun 1914-1936**”.

1.2 Penegasan Judul

Penegasan judul ini dibuat untuk menghinari kesalahpahaman dalam penafsiran mengenai judul “**Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Perpecahan Sarekat Islam Tahun 1914-1924**”, maka penulis perlu memberikan penegasan dari istilah yang terdapat dalam judul yang dibuat yaitu Peran, , Haji Agus Salim, Konflik dan Sarekat Islam.

Peran, Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut dapat dilihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220).

Haji Agus Salim, Haji Agus Salim (lahir dengan nama Mashudul Haq (berarti "*Pembela Kebenaran*"); lahir di Koto Gadang, Agam, Sumatera Barat, Hindia Belanda, 8 Oktober 1884 – meninggal di Jakarta, Indonesia, 4 November 1954 pada umur 70 tahun) adalah seorang pejuang kemerdekaan Indonesia. Haji Agus Salim ditetapkan sebagai salah satu Pahlawan Nasional Indonesia pada tanggal 27 Desember 1961 melalui Keppres nomor 657 tahun 1961.

Konflik, Konflik dapat didefinisikan sebagai segala macam interaksi pertentangan atau antagonistic antara dua atau lebih pihak, konflik organisasi adalah ketidak sesuaian antara dua atau lebih anggota-anggota atau kelompok-kelompok organisasi yang timbul karena adanya kenyataan, karena mereka harus membagi sumber daya-sumber daya yang terbatas atau kegiatan-kegiatan kerja atau karena kenyataan bahwa mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai,

atau persepsi. Menurut Stoner dan Wankel, (1998) bahwa: Konflik organisasi adalah suatu perbedaan pendapat diantara dua atau lebih anggota atau kelompok dalam suatu organisasi yang muncul dari kenyataan bahwa mereka harus membagi sumber daya yang langka atau aktivitas kerja atau dari kenyataan bahwa mereka mempunyai status, tujuan, nilai, atau pandangan yang berbeda. Para anggota organisasi atau sub unit yang berbeda pendapat berupaya untuk memenangkan kepentingan atau pandangannya masing-masing.

Sarekat Islam, Syarikat Islam (disingkat SI), atau Sarekat Islam, dahulu bernama Sarekat Dagang Islam (disingkat SDI) didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905 oleh Haji Samanhudi. SDI merupakan organisasi yang pertama kali lahir di Indonesia, pada awalnya Organisasi yang dibentuk oleh Haji Samanhudi dan kawan-kawan ini adalah perkumpulan pedagang-pedagang Islam yang menentang politik Belanda memberi keleluasaan masuknya pedagang asing untuk menguasai kompar ekonomi rakyat pada masa itu. Pada kongres pertama SDI di Solo tahun 1906, namanya ditukar menjadi Sarikat Islam. Pada tanggal 10 September 1912 berkat keadaan politik dan sosial pada masa tersebut HOS Cokroaminoto menghadap notaris B. Ter Kuile di Solo untuk membuat Sarikat Islam sebagai Badan Hukum dengan Anggaran Dasar SI yang baru, kemudian mendapatkan pengakuan dan disahkan oleh Pemerintah Belanda pada tanggal 14 September 1912. Hos Cokroaminoto mengubah yuridiksi SDI lebih luas yang dulunya hanya mencakupi permasalahan ekonomi dan sosial kearah politik dan Agama untuk menyumbangkan semangat perjuangan islam dalam semangat juang rakyat terhadap kolonialisme dan imperialisme pada masa tersebut.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan, maka maksud yang terkandung dalam judul "**Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Perpecahan Sarekat Islam Tahun 1914-1936**" adalah sikap organisatoris dan jiwa kepemimpinan Haji Agus Salim dalam meredam dan menyelesaikan konflik internal partai selama berada di dalam Organisasi Sarekat Islam dari tahun 1914 sampai dengan tahun 1936.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup untuk mengarahkan penelitian sehingga tidak keluar dari pokok bahasan yang sudah ada. Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi waktu (temporal), tempat (spasial), dan materi. Ruang lingkup waktu (temporal) penelitian ini dimulai dari tahun 1914 sampai tahun 1936. Dimulai dari tahun 1914 merupakan tahun dimana pengaruh Komunisme mulai merambah ke Sarekat Islam serta Tahun yang menunjukkan sosok Haji Agus Salim yang sudah menjadi Dwi Tunggal SI dengan HOS Cokroaminoto. Tahun 1936 adalah batasan peneliti diakhir masa pecahnya Sarekat Islam Putih dan Merah, walaupun untuk periode selanjutnya Haji Agus Salim tetap memiliki pengaruh yang cukup luar biasa baik dalam organisasi Sarekat Islam ataupun selama proses perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1936 itu masa terakhir ikut-campurnya Haji Agus Salim dalam menyelesaikan perpecahan internal Sarekat Islam sudah selesai, serta pada tahun 1936 merupakan tahun dipecatnya haji Agus Salim dari Sarekat Islam. Perlu diperhatikan bahwa penetapan ruang lingkup (temporal) ini tidaklah bersifat mutlak tetapi fleksibel, karena tidak menutup kemungkinan peneliti juga akan membahas beberapa kejadian yang berhubungan dengan peran Haji Agus Salim di Sarekat Islam sebelum tahun 1914 ataupun setelah 1936.

Ruang lingkup tempat (spasial) penelitian ini, lebih memfokuskan peristiwa yang terjadi di Indonesia khususnya pusat komando organisasi Sarekat Islam dan peristiwa-peristiwa yang menyangkut kepentingan politik kebanyakan terjadinya di sana. Sedangkan ruang lingkup materi yaitu Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Perpecahan Sarekat Islam tahun 1914-1936.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan ruang lingkup permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah :

- 1) bagaimana latar belakang terjadinya konflik internal Sarekat Islam tahun 1914-1936?
- 2) bagaimanakah peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal dalam Sarekat Islam tahun 1914-1936?

- 3) bagaimanakah dampak peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal dalam Sarekat Islam tahun 1914-1936?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

- 1) untuk menganalisis latar belakang terjadinya konflik internal Sarekat Islam tahun 1914-1936;
- 2) untuk menganalisis peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal dalam Sarekat Islam tahun 1914-1936;
- 3) untuk menganalisis dampak peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal dalam Sarekat Islam tahun 1914-1936.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini penulis dapat memberikan manfaat bagi :

- 1) bagi peneliti, sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah, latihan berfikir dan memecahkan masalah secara kritis dan logis, serta memperdalam pengetahuan tentang peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal dalam Sarekat Islam tahun 1914-1936;
- 2) bagi mahasiswa pendidikan sejarah, dapat menambah pengetahuan tentang peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal dalam Sarekat Islam tahun 1914-1936;
- 3) bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian;
- 4) bagi peneliti lain, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dan sekaligus pengembangannya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 Tinjauan pustaka dalam penelitian ini mengemukakan kajian terdahulu yang berkaitan dengan Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Internal Sarekat Islam Tahun 1914-1936. Kajian teori dilakukan dengan mengumpulkan pendapat atau teori-teori yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya. Tinjauan pustaka merupakan sebuah pem bahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil terdahulu mencapai tema yang sama. Tinjauan pustaka juga mengemukakan pendekatan dan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Berbagai kajian tentang teori-teori, pendekatan-pendekatan dan penelitian terdahulu diperoleh dari sumber-sumber berupa buku, jurnal dan skripsi.

2.1 Penelitian Terdahulu

Buku karya Suradi (1997) yang berjudul “*Haji Agus Salim; dan Konflik Politik dalam Sarekat Islam*”, buku ini adalah sebuah studi sederhana yang menelusuri salah satu faset dari sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia. Dalam studi buku ini kelihatan bahwa tidak ada labgkah perjuangan yang diterima begitu saja dan tidak ada pula pilihan strategi perjuangan yang tanpa resiko. Buku ini membahas dan mengulas tentang konflik-konflik Politik yang membawa Haji Agus Salim dan Organisasi Sarekat Islam menjadi tokoh perjuangan untuk kemerdekaan dalam melawan imperialisme Hindia Belanda dengan startegi Kooperasi. Tidak ada tokoh yang menjalani lingkaran dari Kooperasi kembali ke Ko-operasi ini seutuhnya selain dari Haji Agus Salim. Dalam sejarah Indonesia dikenang sebagai pemikir islam, tokoh pergerakan dan barangkali yang akan selalu melekat pada dirinya sepanjang sejarah “*Grand Old Man of the Republic*”, karena peranannya dalam sejarah revolusi kemerdekaan (1945-1949). Buku ini lebih banyak membahas masalah konflik-konflik yang terjadi di dalam tubuh Sarekat Islam, sedangkan substansi dari penelitian penulis lebih menekankan kepada Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Internal Sarekat Islam yang

nantinya akan membawa perubahan dan dampak yang luar biasa bagi Sarekat Islam dan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Buku karya Nasihin (2012) yang berjudul “*Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*”. Buku ini adalah sekelumit tentang tema pergerakan Nasional Indonesia atau khususnya tentang Sarekat Islam (SI). Buku ini merupakan sebuah rincian mengenai bangunan ideologi yang dipilih dan diterapkan oleh SI, PSI, atau PSII untuk mencapai tujuan atau cita-cita perjuangan organisasi dan bangsa. Melalui ideologi dan sistem politik yang diterapkan inilah, SI, PSI atau PSII mampu berproses sebagai sebuah organisasi yang besar dan menjadil *Role* bagi perjuangan organisasi untuk menguatkan rasa nasionalisme bangsa.

Gerakan nasionalisme bumiputera yang muncul awal abad ke IX merupakan suatu upaya untuk melakukan perlawanan terhadap praktik kolonialisme Belanda di Indonesia. Berbarengan dengan bangkitnya nasionalisme tersebut, masuk pula ke Indonesia berbagai ideologi pergerakan dari luar seperti Islam (Pan-Islamisme), Sosialisme, Komunisme yang kemudian ikut mewarnai pergerakan nasional dalam melawan kolonialisme Belanda. Sarekat Islam atau yang nantinya akan berubah menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) mengalami dinamika internal akibat kontestasi dan pertarungan dari berbagai ideologi luar tersebut. Hasil akhirnya, PSI atau PSII sampai pada penegasan bahwa sosialisme Islam adalah ideologi mereka. Buku ini menjadi salah satu bahan pembanding dari referensi lainnya, karena dalam Buku ini yang paling utama adalah membahas masalah pemilihan Ideologi Sosialisme Islam sebagai ideologi pergerakan Sarekat Islam. Sehingga bagi penulis buku ini lebih banyak membahas mengenai perjalanan perjuangan Sarekat Islam baik dalam mendukung perekonomian islam ataupun membantu perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Focus penelitian penulis dalam skripsi ini lebih menekankan pada aspek konflik internal dalam Sarekat Islam yang di dalamnya untuk melihat dan menganalisis peran Haji Agus Salim dalam konflik internal tersebut..

Buku karya Gani, M. A. (1982) yang berjudul “*Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam Indonesia*”, Buku mengupas tentang situasi kelahiran

Syarikat Islam, Cita dasar syarikat Islam yang mengandung asas agama Islam, asas kerakyatan, asas sosial ekonomi. Selain itu buku ini juga membahas tentang trilogi landasan prinsip Syarikat Islam yaitu *tauhid*, ilmu pengetahuan, dan siasah. Gerak langkah perjuangan Syarikat Islam dalam berbagai bidang seperti bidang politik, dakwah, ekonomi, dan sosial serta pendidikan. Buku ini lebih dominan pada aspek hal-hal yang mendasar dalam perjuangan Sarekat Islam, yaitu perjuangan perkeonomian umat islam dan memajukan perdagangan. Di sisi lain, perjuangan politik juga dilakukan oleh Sarekat Islam dengan cara melakukan praktik politik non-koperasi dan berubah menjadi politik koperasi. Sedangkan focus penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah masalah konflik internal dalam Sarekat Islam yang didalamnya ada peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik tersebut. Tetapi juga tidak dipungkiri kalau peneliti mengambil beberapa data yang dibutuhkan dalam buku ini dalam hal sikap politik Sarekat Islam ketika menghadapi Belanda.

Buku karya Amin, M (1996) yang berjudul “*Syarikat Islam, Obor Kebangkitan Nasional (1905-1942)*”. Buku ini mengupas mengenai perkembangan Sarekat Islam (SI) dimulai dari latar belakang berdirinya organisasi Sarekat Islam di Surakarta tahun 1905. Unsur-unsur integrasi dalam Sarekat Islam, menjadikan organisasi ini sebagai wadah nasionalisme Indonesia dibawah panji-panji Islam, relasi-relasi kerjasama Sarekat Islam, serta perjuangan-perjuangan Sarekat Islam dalam membangun umat Islam, menjawab tantangan Barat, dan memperdayakan ekonomi rakyat. Buku ini lebih banyak mengupas sisi biografi dari perjalanan perjuangan Sarekat Islam dari tahun 1905 sampai dengan tahun 1942. Perjuangan perjalanan Sarekat Islam dalam buku ini banyak mengupas hubungannya dengan penjajahan Belanda, taktik politik dalam menghadapi Belanda dalam dewan *Volksraad* serta perjuangan dalam membangun perekonomian umat islam agar tetap menjaga stabilitas persaiangn ekonomi dengan pihak China dan Belanda pada saat itu. Sedangkan focus penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah meneliti mengenai intrik politik konflik internal dalam Sarekat Islam yang berdampak pada perpecahan organisasi tersebut

dan berdampak pada pemecatan beberapa tokoh penting dalam Sarekat Islam, salah satunya adalah Haji Agus Salim.

Buku karya Korver, A. P. E. (1985) yang berjudul "*Sarekat Islam; Gerakan Ratu Adil*". Dalam ini berisi tentang rentetan peristiwa yang terjadi dalam perkembangan organisasi Sarekat Islam dimulai dari latar belakang terbentuknya organisasi, pergantian kepemimpinan, dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang diambil untuk kepentingan bersama. Buku ini membahas mengenai sejarah pergerakan nasional Indonesia yang mencatat nama Sarekat Islam sebagai salah satu organisasi perjuangan yang memegang peranan penting dalam meningkatkan kesadaran politik rakyat pada zamannya. Memang, hari lahirnya –apakah mendahului atau sesudah Budi Utomo- sejauh ini masih sering diperdebatkan, tetapi hal itu tidak mengurangi kepeloporan SI sebagai organisasi yang merakyat dan, atas segalanya, sebagai organisasi pertama yang memiliki *Nationwide*, yakni keanggotaannya meliputi hampir seluruh wilayah Nusantara.

Sebagaimana halnya dengan setiap pembicaraan sejarah, penulis buku ini pun tidak sekedar menyodorkan peristiwa demi peristiwa dari masa lampau. Tetapi juga memaparkan struktur lingkungan yang mendorong kebangkitan dan pertumbuhan SI yang luar biasa itu, dibalik pelbagai pergolakan intern yang mewarnai SI. Oleh sebab itu, Buku ini memberikan gambaran utuh tentang Organisasi Sarekat Islam yang terus ikut andil dalam perjuangan kemerdekaan bangsa dan majunya agama Islam. Bagi penulis, kepentingan dalam buku ini adalah mengambil beberapa hal yang berhubungan dengan Haji Agus Salim, terutama Organisasi Sarekat Islam yang menjadi tunggangan dan perjuangan Haji Agus Salim dalam Konflik Internal Sarekat Islam Tahun 1914-1924.

Buku karya Noer, D. (1973) yang berjudul "*Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*". Dalam buku ini berisi tentang periodisasi pertumbuhan dan perkembangan Sarekat Islam. Dalam buku ini juga dijelaskan secara detail rentetan peristiwa yang mengakibatkan kemajuan dan kemunduran Sarekat Islam. Buku ini lebih banyak membahas gerakan orang Islam di Indonesia ke arah yang lebih baik lagi tanpa ada kungkungan adat dan sosial, tetapi di sisi lain tetap mempertahankan ciri khas Islam Nusantara. Gerakan Modern Islam ini menjadi

cikal bakal dari lahirnya pemikiran Haji Agus Salim tentang perjuangana umat islam Indonesua yang harus ikut andil dalam setiap masanya untuk menyongsong kemerdekaan bangsa Indonesia dan majunya Islam. Bagi penulis sendiri, buku ini menjadi cikal bakal dari kiprah politik dan arah pemikiran perjuangan Haji Agus Salim dalam organisasi Sarekat Islam. Arah gerakan politik Haji Agus Salim yang menitikberatkan untuk tidak bersikap kooperatif terhadap imperialisme Belanda dan lebih memilih sikap berseberangan untuk menunjukkan prinsip perjuangan Bangsa Indonesia dan umat islam tentang Nasionalisme.

Skripsi karya Iman, Nur. (2006) yang berjudul "*Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Islam*". Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Iman dalam Skripsi ini lebih banyak pada aspek kekuatan islam dan pokok pemikiran haji Agus Salim tentang Islam. Islam dan perjuangan di Indonesia yang nantinya akan menjadi arah perjuangan bangsa Indonesia tentang perang, jihad dan nasionalisme. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis disini lebih menitikberatkan pada aspek Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Internal Sarekat Islam Tahun 1914-1924. Bagi penulis, skripsi ini menjadi salah satu rujukan untuk dijadikan bahan pembanding terkait Organisasi Sarekat Islam, mulai dari sejarah beridirinya serta arah perjuangan Sarekat Islam selama masa pemerintahan Kolonial Belanda. serta peneliti mengambil beberapa data tambahan dalam skripsi ini berupa biografi secara utuh tentang perjalanan hidup dan perjalanan perjuangan politik Haji Agus Salim selama masa perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia, khususnya perjalanan politik dalam organisasi Sarekat Islam.

Skripsi karya Muhibin, M (2009) yang berjudul "*Politik Hijrah; Perjuangan Partai Sarekat Islam Indonesia dalam Melawan Pemerintahan Kolonial Belanda Tahun 1923-1940*". Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga. Penelitian dalam skripsi memfokuskan pada Sikap politik Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Dijalankannya politik hijrah tersebut dimaksudkan untuk melepaskan diri dari segala bentuk pengaruh dan sistem kehidupan kolonial serta memulai menyusun segala aspek kehidupan baik sosial, ekonomi, maupun politik berdasarkan pada potensi dan

kekuatan diri sendiri. Dengan perkataan lain, pindah dari tatanan atau sistem kehidupan yang tadinya berada di bawah pengaruh sistem Kolonial Belanda ke kehidupan yang senantiasa selalu berdasarkan pada potensi yang dimiliki sendiri.

Namun pada perkembangan selanjutnya kebijakan politik hijrah ini menjadi sumber polemik ditubuh PSII itu sendiri. Sejarah perjalanan PSII mencatat beberapa konflik yang muncul dan bersumber dari pelaksanaan politik hijrah ini. Memasuki akhir tahun 1930-an PSII telah mengalami tiga kali perpecahan dan menghasilkan tiga partai yang memisahkan diri dari PSII. ketiga partai itu adalah Barisan Penyardar PSII pimpinan H. Agus Salim, Partai Islam Indonesia (PII) pimpinan Soekiman, dan Komite Pertahanan Kebenaran PSII (KPK-PSII) pimpinan S. M. Kartosuwiryo yang masih menggunakan metode hijrah. Selain itu, pelaksanaan politik hijrah tersebut telah membangkitkan kembali tuntutan Indonesia berparlemen dan semakin memperlebar jarak pemisah antara rakyat Indonesia dengan Pemerintah Kolonial Belanda.

Dari uraian di atas, dapat diambil penjelasan bahwa Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Internal Sarekat Islam Tahun 1914-1936 merupakan peran aktif Haji Agus Salim yang dinamis selama berada di dalam organisasi Sarekat Islam yang nantinya akan memberikan dampak cukup luar biasa bagi arah perjuangan Sarekat Islam dan perjuangan bangsa Indonesia selama masa perjuangan kemerdekaan, peran aktif dari Haji Agus Salim dalam Sarekat Islam memberikan dampak, dampak tersebut seperti dalam hal sosial budaya, politik, agama, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya yang menyangkut keberlangsungan kehidupan bangsa Indonesia selama masa perjuangan kemerdekaan, serta perjuangan umat islam untuk menegakkan agama islam di Indonesia. Sedangkan posisi penelitian ini adalah "*Penelitian Pengembangan*" dalam hal studi Peran Politik dalam sebuah organisasi perjuangan kemerdekaan, yaitu Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Internal Sarekat Islam Tahun 1914-1936.. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah fokus kajian penulis yang menekankan pada aspek Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Internal Sarekat Islam, sedangkan penelitian lain masih lebih bersifat normatif dan bersifat umum dalam melaksanakan penelitiannya dan tidak dikhususkan dalam satu

substansi penelitian, seperti Ekonomi, Politik, Sosial-Budaya dan Pendidikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi Politik.

2.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan sosiologi politik ini mengkaji ilmu tentang kekuasaan, pemerintahan, otoritas, komando di dalam sebuah lapisan masyarakat dan masyarakat nasional. Objek pendekatan sosiologi politik menganalisis kekuasaan di dalam masyarakat secara menyeluruh yang mencakup konflik antar individu-individu dan kelompok untuk memperoleh kekuasaan. Dasar sosiologi politik ialah menegakkan ketertiban sosial (Duverger, 1998:18-29). Pendekatan sosiologi politik ini dilandasi pemikiran bahwa seorang pemimpin bukan hanya untuk mencapai tujuan yang akan dicapai dalam suatu tujuan negara. Tanpa masyarakat, tujuan untuk memajukan negara tidak akan dapat tercapai. Pemakaian pendekatan sosiologi politik dapat membantu penulis mengetahui sejauh mana seseorang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh misalnya keputusan kebijakan, kewenangan politik, pengendalian sosial, dan perubahan sosial (Budiardjo, 2003:20). Sama halnya dalam penelitian ini yang memfokuskan substansi penelitiannya kepada Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Internal Sarekat Islam yang memiliki pengaruh cukup luar biasa untuk memberikan kebijakan dan menentukan arah perjuangan organisasi Sarekat Islam selama masa-masa perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Sosiologi politik adalah ilmu tentang kekuasaan, pemerintahan, otoritas, dan komando di dalam semua lapisan masyarakat, tidak hanya di dalam masyarakat nasional. Pengertian tersebut pada dasarnya membedakan antara pemerintah dengan yang diperintah. Di dalam suatu kelompok manusia terdapat orang yang memerintah dan orang yang mematuhi, terdapat mereka yang membuat keputusan dan orang-orang yang menaati keputusan tersebut. Ilmu sosiologi politik adalah gabungan anatara ilmu sosial dan politik yang berfokus pada hubungan antara masyarakat dan pemerintah, dimana pemerintah lebih berperan untuk mengatur masyarakat melalui lembaga pemerintahannya. Sarekat Islam menjadi salah satu organisasi pergerakan awal yang memimpin

kaum intelektual dan pemuda muslim Indonesia untuk memperjuangkan kemerdekaannya, salah satunya adalah tokoh Haji Agus Salim yang menjadi salah satu petinggi partai Sarekat Islam yang nantinya akan berperan aktif secara politis dalam Sarekat Islam.

Pendekatan sosiologi politik ditujukan kepada para pembuat keputusan yang memiliki kekuasaan yang langsung menentukan perkembangan politik serta jalannya pemerintahan dalam suatu masyarakat. Pendekatan sosiologi politik dalam penelitian ini digunakan untuk dapat melihat perkembangan jalannya roda organisasi dan arah perjuangan Sarekat Islam dibawah Haji Agus Salim yang memiliki peran politik cukup luar biasa . Menurut peneliti pendekatan sosiologi politik sangat cocok dalam Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Internal Sarekat Islam Tahun 1914-1936.

2.3 Teori Penelitian

Selanjutnya untuk mempertajam hasil analisis dengan pendekatan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menggunakan teori Konflik Organisasi Stoner dan Freeman (1991). Organisasi sebagai suatu sistem terdiri dari komponen-komponen (subsistem) yang saling berkaitan atau saling tergantung (*interdependence*) satu sama lain dan dalam proses kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu (Kast dan Rosenzweigh, 1974). Sub-subsistem yang saling tergantung itu adalah tujuan dan nilai-nilai (*goals and values subsystem*), teknikal (*technical subsystem*), manajerial (*managerial subsystem*), psikososial (*psychosocial subsystem*), dan subsistem struktur (*structural subsystem*).

Dalam proses interaksi antara suatu subsistem dengan subsistem lainnya tidak ada jaminan akan selalu terjadi kesesuaian atau kecocokan antara individu pelaksananya. Setiap saat ketegangan dapat saja muncul, baik antar individu maupun antar kelompok dalam organisasi. Banyak faktor yang melatar - belakangi munculnya ketidakcocokan atau ketegangan, antara lain: sifat-sifat pribadi yang berbeda, perbedaan kepentingan, komunikasi yang “buruk”, perbedaan nilai, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan inilah yang akhirnya membawa organisasi ke dalam suasana konflik. Agar organisasi dapat tampil

efektif, maka individu dan kelompok yang saling tergantung itu harus menciptakan hubungan kerja yang saling mendukung satu sama lain, menuju pencapaian tujuan organisasi.

Namun, sebagaimana dikatakan oleh Gibson, *et al.* (1997:437), selain dapat menciptakan kerjasama, hubungan saling tergantung dapat pula melahirkan konflik. Hal ini terjadi jika masing-masing komponen organisasi memiliki kepentingan atau tujuan sendiri-sendiri dan tidak saling bekerjasama satu sama lain. Konflik dapat menjadi masalah yang serius dalam setiap organisasi, tanpa peduli apapun bentuk dan tingkat kompleksitas organisasi tersebut. Konflik tersebut mungkin tidak membawa “kematian” bagi organisasi, tetapi pasti dapat menurunkan kinerja organisasi yang bersangkutan, jika konflik tersebut dibiarkan berlarut-larut tanpa penyelesaian. Karena itu keahlian untuk mengelola konflik sangat diperlukan bagi setiap pimpinan atau manajer organisasi.

Terdapat berbagai macam jenis konflik organisasi, tergantung pada dasar yang digunakan untuk membuat klasifikasi. Ada yang membagi konflik atas dasar fungsinya, ada pembagian atas dasar pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, dan sebagainya.

a. Konflik Dilihat dari Fungsi

Berdasarkan fungsinya, Robbins (1996:430) membagi konflik menjadi dua macam, yaitu: konflik fungsional (*Functional Conflict*) dan konflik disfungsional (*Dysfunctional Conflict*). Konflik fungsional adalah konflik yang mendukung pencapaian tujuan kelompok, dan memperbaiki kinerja kelompok. Sedangkan konflik disfungsional adalah konflik yang merintangai pencapaian tujuan kelompok.

Menurut Robbins, batas yang menentukan apakah suatu konflik fungsional atau disfungsional sering tidak tegas (kabur). Suatu konflik mungkin fungsional bagi suatu kelompok, tetapi tidak fungsional bagi kelompok yang lain. Begitu pula, konflik dapat fungsional pada waktu tertentu, tetapi tidak fungsional di waktu yang lain. Kriteria yang membedakan apakah suatu konflik fungsional atau disfungsional adalah dampak konflik tersebut terhadap kinerja kelompok, bukan pada kinerja individu. Jika konflik tersebut dapat meningkatkan kinerja kelompok,

walaupun kurang memuaskan bagi individu, maka konflik tersebut dikatakan fungsional. Demikian sebaliknya, jika konflik tersebut hanya memuaskan individu saja, tetapi menurunkan kinerja kelompok maka konflik tersebut disfungsional.

b. Konflik Dilihat dari Pihak yang Terlibat di Dalamnya

Berdasarkan pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik, Stoner dan Freeman (1989:393) membagi konflik menjadi enam macam, yaitu:

- 1) Konflik dalam diri individu (*conflict within the individual*). Konflik ini terjadi jika seseorang harus memilih tujuan yang saling bertentangan, atau karena tuntutan tugas yang melebihi batas kemampuannya.
- 2) Konflik antar-individu (*conflict among individuals*). Terjadi karena perbedaan kepribadian (*personality differences*) antara individu yang satu dengan individu yang lain.
- 3) Konflik antara individu dan kelompok (*conflict among individuals and groups*). Terjadi jika individu gagal menyesuaikan diri dengan norma - norma kelompok tempat ia bekerja.
- 4) Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama (*conflict among groups in the same organization*). Konflik ini terjadi karena masing - masing kelompok memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing berupaya untuk mencapainya.
- 5) Konflik antar organisasi (*conflict among organizations*). Konflik ini terjadi jika tindakan yang dilakukan oleh organisasi menimbulkan dampak negatif bagi organisasi lainnya. Misalnya, dalam perebutan sumberdaya yang sama.
- 6) Konflik antar individu dalam organisasi yang berbeda (*conflict among individuals in different organizations*). Konflik ini terjadi sebagai akibat sikap atau perilaku dari anggota suatu organisasi yang berdampak negatif bagi anggota organisasi yang lain. Misalnya, seorang manajer *public relations* yang menyatakan keberatan atas pemberitaan yang dilansir seorang jurnalis.

c. Konflik Dilihat dari Posisi Seseorang dalam Struktur Organisasi

Winardi (1992:174) membagi konflik menjadi empat macam, dilihat dari posisi seseorang dalam struktur organisasi. Keempat jenis konflik tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Konflik vertikal, yaitu konflik yang terjadi antara karyawan yang memiliki kedudukan yang tidak sama dalam organisasi. Misalnya, antara atasan dan bawahan.
- 2) Konflik horizontal, yaitu konflik yang terjadi antara mereka yang memiliki kedudukan yang sama atau setingkat dalam organisasi. Misalnya, konflik antar karyawan, atau antar departemen yang setingkat.
- 3) Konflik garis-staf, yaitu konflik yang terjadi antara karyawan lini yang biasanya memegang posisi komando, dengan pejabat staf yang biasanya berfungsi sebagai penasihat dalam organisasi.
- 4) Konflik peran, yaitu konflik yang terjadi karena seseorang mengemban lebih dari satu peran yang saling bertentangan. Di samping klasifikasi tersebut di atas, ada juga klasifikasi lain, misalnya yang dikemukakan oleh Schermerhorn, *et al.* (1982), yang membagi konflik atas: *substantive conflict*, *emotional conflict*, *constructive conflict*, dan *destructive conflict*.

Menurut Robbins (1996), konflik muncul karena ada kondisi yang melatar - belakangnya (*antecedent conditions*). Kondisi tersebut, yang disebut juga sebagai sumber terjadinya konflik, terdiri dari tiga kategori, yaitu: komunikasi, struktur, dan variabel pribadi.

Komunikasi. Komunikasi yang buruk, dalam arti komunikasi yang menimbulkan kesalah - pahaman antara pihak-pihak yang terlibat, dapat menjadi sumber konflik. Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan semantik, pertukaran informasi yang tidak cukup, dan gangguan dalam saluran komunikasi merupakan penghalang terhadap komunikasi dan menjadi kondisi anteseden untuk terciptanya konflik.

Struktur. Istilah struktur dalam konteks ini digunakan dalam artian yang mencakup: ukuran (kelompok), derajat spesialisasi yang diberikan kepada anggota kelompok, kejelasan jurisdiksi (wilayah kerja), kecocokan antara tujuan anggota dengan tujuan kelompok, gaya kepemimpinan, sistem imbalan, dan derajat ketergantungan antara kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa ukuran kelompok dan derajat spesialisasi merupakan variabel yang mendorong terjadinya konflik. Makin besar kelompok, dan makin terspesialisasi kegiatannya, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya konflik.

Variabel Pribadi. Sumber konflik lainnya yang potensial adalah faktor pribadi, yang meliputi: sistem nilai yang dimiliki tiap-tiap individu, karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu memiliki keunikan (*idiosyncrasies*) dan berbeda dengan individu yang lain. Kenyataan menunjukkan bahwa tipe kepribadian tertentu, misalnya, individu yang sangat otoriter, dogmatik, dan menghargai rendah orang lain, merupakan sumber konflik yang potensial. Jika salah satu dari kondisi tersebut terjadi dalam kelompok, dan para karyawan menyadari akan hal tersebut, maka muncullah persepsi bahwa di dalam kelompok terjadi konflik. Keadaan ini disebut dengan konflik yang dipersepsikan (*perceived conflict*). Kemudian jika individu terlibat secara emosional, dan mereka merasa cemas, tegang, frustrasi, atau muncul sikap bermusuhan, maka konflik berubah menjadi konflik yang dirasakan (*felt conflict*). Selanjutnya, konflik yang telah disadari dan dirasakan keberadaannya itu akan berubah menjadi konflik yang nyata, jika pihak-pihak yang terlibat mewujudkannya dalam bentuk perilaku. Misalnya, serangan secara verbal, ancaman terhadap pihak lain, serangan fisik, huru-hara, pemogokan, dan sebagainya. Teori konflik ini digunakan oleh peneliti untuk mengupas habis permasalahan dalam penelitian ini terkait Peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal Sarekat Islam.

BAB 7. PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagaimana berikut ini:

Latarbelakang munculnya konflik dalam tubuh Sarekat Islam adalah karena faktor perbedaan ideology yang dianut oleh Anggota Sarekat Islam ataupun Ideologi Organisasi Sarekat Islam, dimana pengaruh Sosialisme Komunis sudah menjalar dan menggerogoti cabang Sarekat Islam (SI) Semarang dibawah kepemimpinan Semaoen. Sedangkan ideology Sarekat Islam berlandaskan islam yang akhirnya berdampak pada pemecatan terhadap sejumlah anggota partai yang memiliki dualism keanggotaan dan yang dianggap sebagai afiliasi dari komunisme.

Peran Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal Sarekat Islam sejak tahun 1914 sampai dengan tahun 1936 adalah dengan melakukan berbagai macam hal, yaitu terkait konflik dualism keanggotaan dan paham komunisme Haji Agus Salim melakukan tindakan disiplin partai dengan memberikan ketegasan pemilihan antara menjadi anggota Sarekat Islam atau memilih keluar dengan mengikuti Komunisme. Sedangkan untuk konflik antar pemimpin yang terjadi di tubuh Sarekat Islam, hal yang dilakukan oleh Haji Agus Salim adalah dengan melakukan gerakan penyadar terhadap Sarekat Islam yang dianggap sudah mulai melenceng dari gerbong yang sudah ditata dari awal pendiriannya.

Dampak yang diakibatkan dari peran serta Haji Agus Salim dalam menyelesaikan konflik internal Sarekat Islam berupa terjadinya pemecatan terhadap beberapa pendukung Haji Agus Salim yang tergabung dalam Gerakan Penyadar, selain itu Haji Agus Salim akhirnya dikeluarkan dari PSII dalam kongres karena dianggap sudah tidak sejalan lagi dalam perjuangan Sarekat Islam. Selain itu, terjadinya perpecahan dalam tubuh Sarekat Islam dengan banyaknya anggota yang keluar dan mendirikan partai baru, salah satunya adalah Partai Komunis Indonesia (PKI), PSII Merdeka, Gerakan Penyadar, dan lain sebagainya.

7.2 Saran

Ada beberapa saran yang akan penulis berikan kepada para pembaca, di antaranya :

- 1) Kepada para Mahasiswa calon guru sejarah, Penelitian ini diharapkan dapat mengasah dan memahami secara mendalam mengenai Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Internal Sarekat Islam Tahun 1914-1924.
- 2) Kepada almamater, hendaknya memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian, terutama yang berada di wilayah sendiri, sehingga akan membawa dampak terhadap rasa cinta tanah air, bangsa dan negara.
- 3) Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Peran Haji Agus Salim dalam Konflik Internal Sarekat Islam Tahun 1914-1924, dan dapat mengambil nilia-nilai tauladan dan rasa nasionalisme yang dicontohkan dari para pejuang kemerdekaan Indonesia, baik dalam hal politik, hambatan, perjuangan, dan kepemimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana
- Abdurahman, D. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Islam Semesta, 2003.
- Ahmadi, A. 1982. *Psikologi Sosial*. Surabaya: PT. Bina Ilmu,
- Almond, A. G. 1984. *Budaya Politik, Tingkah Laku Politik dan Demokrasi Politik di Lima Negara*. Jakarta: Bina Aksara.
- Amelz. 1952. *H.O.S. Cokroaminoto: Sejarah Hidup dan Perjuangannya*. Jilid I dan II. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, M. 1996. *Syarikat Islam; Obor Kbenagkitan Islam*. Jakarta: Pena Jaya
- Awwas, Irfan S. 2008. *Jejak Jihad S. M. Kartosuwiryo*, Yogyakarta: Darul Uswah.
- Benda, Harry J. 1980. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pasa Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bilton, Tony, Kevin Bonnet, Philip Jones, Michelle Stanworth, Ken Sheard, dan Andrew Webster. 1981. *Introductory Sociology*. Hong Kong: The Macmillan Press, Ltd.,
- Budiardjo, M. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dengel, Holk H. 1995. *Darul Islam dan Kartosuwirjo: Langkah Perwujudan dan Angan-angan Yang Hilang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Djaelani, Abdul Qadir. 1994. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam Indonesia*, Surabaya, PT. Bina Ilmu.
- Djoenod, Marwati Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid V. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duverger, M. 1998. *Sosiologi Politik*. Surabaya: Charta Politika Pers
- Farley, John E., 1992. *Sociology*. New Jersey: Prentice Hall,
- Fathurrahman, Deden dan Wawan Sabri. 2002. *Pengantar Ilmu Politik*, Malang: UMM Press.
- Gani, A. 1984. *Cita Dasar dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Gratia dan Septiani, 2014. *Politi; Definisi dan Sistem Politik*. Jakarta: Grafity Jaya

- Hendropuspito, D., OC. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius,
- Heywood, A. 2014. *Politik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Horton, Paul B., dan Chester L. Hunt. 1993. *Sosiologi*, Jilid 1 Edisi Keenam, (Alih Bahasa: Aminuddin Ram, Tita Sobari). Jakarta: Erlangga,
- Hutami, dan Chariri. 2011. *Sosiologi Politik; Suatu Pengantar*. Jakarta: Aksara Pinus Media.
- Karim, M. Abdul. 2005. *Islam dan Kemerdekaan Indonesia: Membongkar Marjinalisasi Peranan Islam dalam Perjuangan Kemerdekaan RI*, Yogyakarta: Sumbangsih Press.
- Kartodirjo, S. 1999. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jilid II, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Korver, A. P. E. 1985. *Sarekat Dagang Islam; Gerakan Ratu Adil ?*. Jakarta: Grafity Pers.
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kutojo, S. 1978. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Haji Agus Salim*, Jakarta: Mutiara.
- Larson, George D. 1990. *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, Yogyakarta: Gamapress.
- Martha, Ahmaddani G. 1985. *Pemuda Indonesia: Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*, Jakarta: Kurnia Esa.
- Materu, Mohammad Sidkly Daeng. 1985 *Sejarah Pergerakan Bangsa Indonesia* Jakarta: Gunung Agung.
- Miriam, B. 2007. *Politik, Suatu Pengantar*. Surabaya: Tinta Press
- Mukayat. 1985. *Haji Agus Salim: Karya dan Pengabdiaannya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muljana, S. 2008. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, Yogyakarta: LKiS.
- Nasihin. 2012 *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Niel, Robert Van. 1984. *Munculnya Elite Modern Indonesia*, Terj. Zahara Deliar Noer, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Noer, D. 1996. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3IS.

- Panitia Buku Peringatan. 1996. *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Prasetyo, 2004: *Haji Agus Salim dan Sarekat Islam*. Bandung: Pustaka Jaya Abadi.
- Pringgodigdo, A.A. 1986. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Darmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Roem, M. 1995. *Djedjak Langkah Haji Agus Salim*, Jakarta: Tinta Mas.
- Sagimun. 1986. *Perlawanan dan Pengasingan Pejuang Pergerakan Nasional*, Jakarta: PT. Inti Idayu Press.
- Salam, S. 1961. *Haji Agus Salim: Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Penerbit Djajamurni.
- Seta, B. 2005. *Politik dan Perpolitikan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Media Group
- Setyawan, D. 2014. *Haji Agus Salim: The Grand Old Man*, Bandar Lampung: Indepth Publishing.
- Shiraishi, T. 1997. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912- 1926*, terj. Hilmar Farid, Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Sitorus, L. M. 1951. *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*, Dian Rakyat.
- Soewarsono. 2000. *Berbareng Bergerak: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Semaun*, Yogyakarta: LKiS.
- Sudiyo. 1984. *Pergerakan Nasional Mencapai dan Mempertahankan Kemerdekaan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhatno. 1995. *Tokoh-Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Mohammad Husni Thamrin*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sulastro (ed). 2004. *Haji Agus Salim (1884-1954) Tentang Perang, Jihad, dan Pluralisme*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suminto, A. 1985. *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES.
- Suradi. 2014. *Grand Old Man of Republic*, Yogyakarta: Mata Padi Presindo.

Surbakti, R. 1992. *Memahami Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Suryanegara, A. M. 1996. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Indonesia*, Bandung: Mizan.

Yatim, 1999. *Kaum Terpelajar dalam Pergerakan Nasional*. Bandung: Pustaka Jaya Abadi.

SKRIPSI.

Iman, Nur. 2006. “*Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Islam*”. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Muhibin, M. 2009. “*Politik Hijrah*” *Perjuangan Partai Sarekat Islam Indonesia Dalam Melawan Pemerintahan Kolonial Belanda tahun 1923-1940*”, Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

